

Peluang untuk Meningkatkan Produktivitas dan Profitabilitas Petani Kecil Kelapa Sawit di Kalimantan Tengah

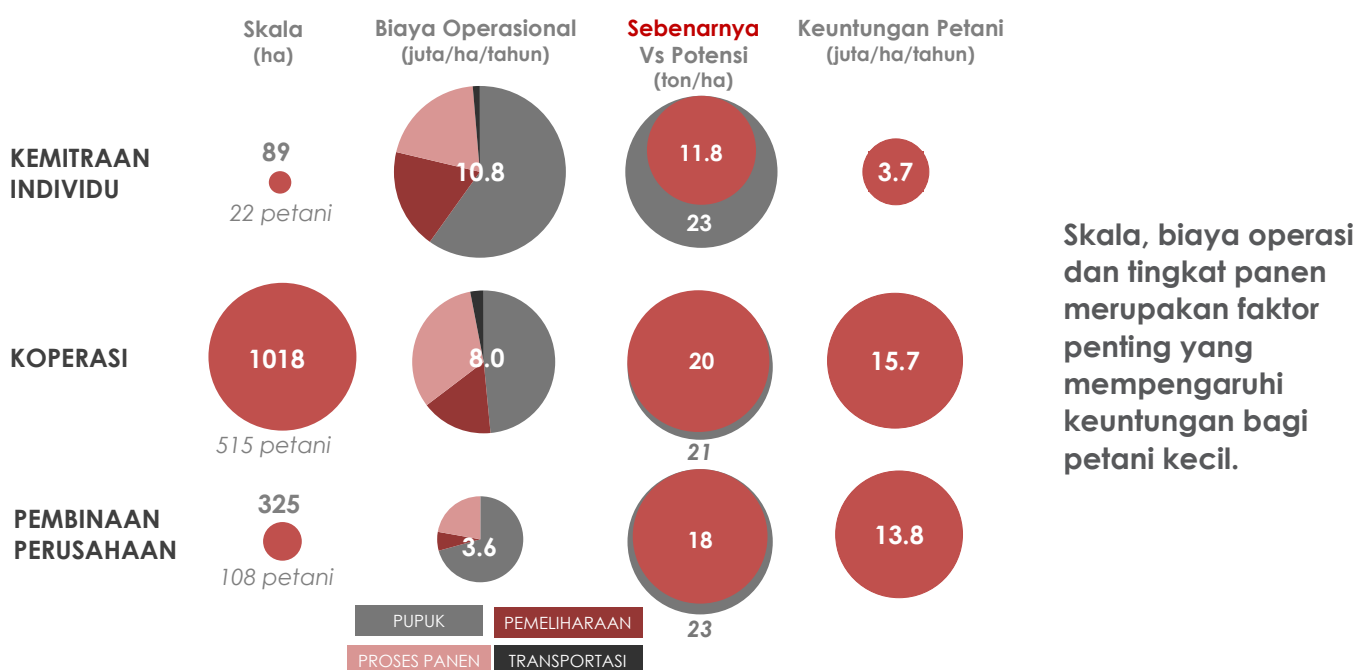
Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah memiliki target ambisius untuk mendorong pertumbuhan sektor kelapa sawit dan memperbaiki mutu lingkungan hidup dengan cara mengurangi kerusakan hutan. Salah satu cara penting untuk memastikan agar tujuan ganda ini dapat tercapai adalah dengan memastikan adanya peningkatan produktivitas sepanjang rantai nilai kelapa sawit dan memastikan bahwa perkebunan bertempat di lahan yang layak.

Petani kecil merupakan bagian penting dari gambaran ini. Saat ini di Kalimantan Tengah diestimasi bahwa 15% dari keseluruhan lahan perkebunan kelapa sawit dikelola oleh petani kecil. Kendati demikian jumlah ini diperkirakan akan meningkat dengan drastis antara sekarang dan tahun 2020.

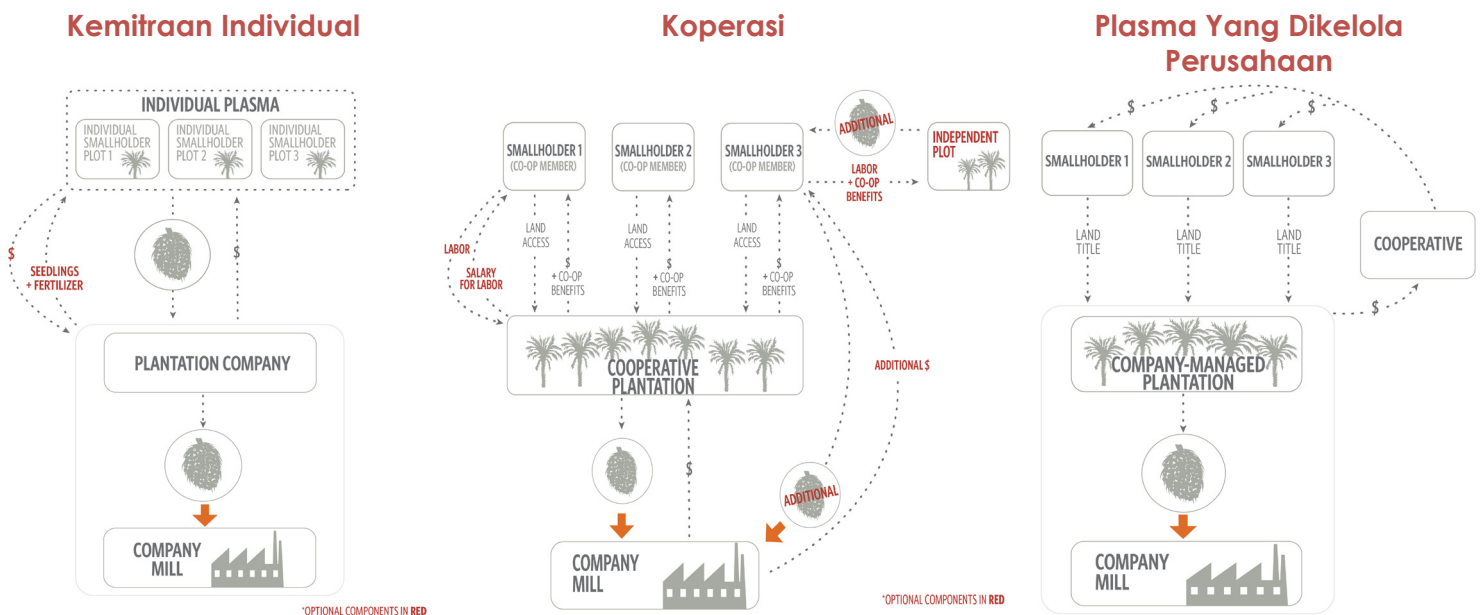
Temuan Kunci:

Terdapat berbagai model organisasi bagi petani kecil kelapa sawit dan masing-masing memberikan dampak yang berbeda atas tingkat produktivitas, profitabilitas dan paparan risiko bagi pihak petani. Kajian PILAR yang terbaru mengungkapkan adanya **peluang untuk meningkatkan produktivitas dan manfaat yang diperoleh petani di masing-masing model organisasi petani kecil yang terdapat di Kalimantan Tengah.**

Secara umum, temuan dari kajian ini menunjukkan adanya **alasan kuat untuk mewujudkan pengelolaan petani kecil yang berskala lebih besar dan bersifat lebih terintegrasi.** Baik model koperasi maupun model plasma binaan perusahaan memberikan hasil yang lebih baik dari segi jumlah panen dan tingkat laba per hektar. Kedua model memfasilitasi perencanaan dan pengelolaan yang lebih efisien, dan di saat bersamaan memungkinkan mutualisasi risiko di antara para anggota dengan jumlah yang lebih besar.



Terdapat kelebihan dan kekurangan. Setiap model memiliki peluang untuk memberikan manfaat yang lebih besar bagi petani dan integrasi yang lebih baik ke dalam rantai nilai kelapa sawit.



Model koperasi plasma memiliki tingkat keberhasilan tinggi dalam mengelola risiko produksi dan pasar. Di antara sampel survei, model ini meraih tingkat panen yang tertinggi yang mencapai 95% dari potensi panen. Model ini dapat membagi risiko di antara anggota koperasi dan ini merupakan suatu keuntungan yang penting. Model koperasi cenderung lebih menguntungkan bagi petani kecil karena model ini menyediakan serangkaian manfaat yang lebih besar serta memberikan petani kecil kendali yang lebih besar atas lahan perkebunan. Kendati demikian wawancara lapangan kami menunjukkan bahwa sulit untuk mendirikan koperasi. **Berbagai hambatan** mencakup kelemahan institusional, keuangan yang kurang transparan dan kurangnya akuntabilitas anggaran. **Semua hambatan ini perlu diatasi agar model koperasi yang sukses dapat dikembangkan.**

Model plasma binaan perusahaan juga menghasilkan tingkat panen yang tinggi. Bagi model binaan perusahaan, tingkat panen tinggi yang dikombinasikan dengan pengelolaan biaya operasi yang efisien menyumbang pada tingkat profitabilitas tinggi per hektar. **Kendati demikian, model ini cenderung tidak memberikan manfaat dan pemberdayaan yang sama bagi petani kecil dan masyarakat.**

Peluang perbaikan terbesar terdapat pada model **kemitraan individual**, yang hanya berhasil meraih 52% dari keseluruhan potensi panen dan tingkat laba terendah dari semua model yang menjadi sampel kajian ini.

Kajian kami juga menegaskan bahwa **petani kecil mandiri merupakan kelompok yang terpapar berbagi bentuk risiko hukum, pasokan, produksi dan pasar yang tinggi.**

Sebagai bentuk tindak lanjut dari kajian ini, PILAR berencana untuk mengembangkan perangkat alat untuk mendukung petani kecil dan perusahaan untuk memilih dan mengimplementasi model organisasi dan integrasi ke dalam rantai nilai yang paling tepat. Selain itu PILAR merencanakan serangkaian studi kasus guna mengkaji fitur yang mendukung model koperasi yang sukses.